

**MAKAM KERAMAT TUBAGUS YAHYA DAN KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KERAMAT BARU
KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**SITI NURJANAH
NPM 1931090325**



Program Studi Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**MAKAM KERAMAT TUBAGUS YAHYA DAN KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KERAMAT BARU
KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN TELUK
BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Siti Nurjanah
NPM 1931090325**



Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr.Fatonah, M.Sos.I

Pembimbing II : Dr.Muslimin, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang merupakan salah satu bentuk dari bukti/situs penyebaran agama Islam di Lampung yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat sebagai orang yang suci serta memiliki karomah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru?. Bagaimana pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam?. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui eksistensi makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru serta pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sementara itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Desain penelitian menggunakan naratif dan teknik penelitian menggunakan *Snowball Sampling*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori religiusitas Glock dan Stark dan teori perubahan sosial Soerjono Soekanto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan makam keramat Tubagus Yahya memunculkan tradisi ziarah dan wisata tersendiri, kondisi ini cukup baik bagi perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu ziarah dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan sosial budaya dalam mempromosikan citra daerah. Ziarah ini dalam pandangan masyarakat sekitar dan para peziarah merupakan wujud penghormatan kepada orang yang memiliki kemuliaan dan karamah sehingga memiliki pengaruh terhadap siapa saja yang mempercayainya. Keberadaan makam keramat Tubagus Yahya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Adanya pengaruh dari keberadaan makam keramat Tubagus Yahya yaitu dampak sosial terutama dalam bidang syi'ar

agama Islam dimana terdapat keramaian masyarakat yang berziarah atau mengunjungi makam tersebut. Hal ini dibuktikan para peziarah tidak hanya datang dari daerah Lampung saja, tetapi juga dari luar daerah Lampung. Dalam bidang keagamaan, keberadaan makam keramat Tubagus Yahya dapat meningkatkan religiusitas masyarakat karena adanya kegiatan keagamaan yang sering dilakukan masyarakat seperti shalat berjamaah, adanya kelompok-kelompok pengajian, terbentuknya kelompok remaja islam masjid (Risma), tahlilan, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), perayaan hari besar Islam dan peringatan Khaul. Peringatan Khaul tersebut dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ramadhan, sedangkan tujuannya diadakan peringatan Khaul tersebut untuk menghormati beliau atas jasa dan perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam di wilayah mereka. Dalam bidang ekonomi, makam keramat Tubagus Yahya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar walaupun bersifat insidental atau sewaktu-waktu. Kedatangan peziarah dimanfaatkan masyarakat sekitar dengan melakukan perdagangan demi menunjang hidupnya. Dalam bidang budaya mengacu pada kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam Tubagus Yahya. Dengan demikian anggapan terhadap makam yang merupakan sesuatu yang dianggap keramat itu merupakan nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Kata Kunci : Makam Keramat, Kehidupan Sosial Keagamaan

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nurjanah
Npm : 1931090325
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan skripsi yang berjudul “**Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung**” benar-benar hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Bandar Lampung, 18 Desember 2023



Siti Nurjanah
NPM. 1931090325



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Surotmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung
Nama : Siti Nurjanah
NPM : 1931090325
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuludin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fatonah, M. Sos. I

Dr. Muslimin, MA

NIP. 196806061996032001

NIP. 197802232009121001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi Agama**

Ellya Rosana, S.Sos., MH

NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Detkol H. Lindro Saramin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung" disusun oleh Siti Nurjanah NPM: 1931090325 Program Studi Sosiologi Agama telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada Hari Tanggal: Selasa, 09 Januari 2024 Pukul 08.30-10.00 WIB

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Ellya Rosana, S. Sos., MH

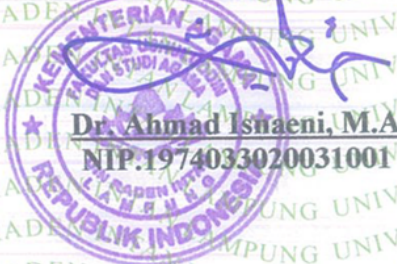
Sekretaris : Heni Anggraini, SST, M. Kes

Penguji Utama : Dr. Siti Badiah, M. AG

Penguji II : Dr. Fatonah, M. Sos. I

Penguji III : Dr. Muslimin, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



MOTTO

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ
الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian. Sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).

(HR. Hakim)

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta kerabat, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan, motivasi, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala cinta dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Syahroni dan Ibunda Jumriah (Alm) Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis. Beliau memang hanya seorang yang menyelesaikan pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, serta doa yang tidak hentinya diberikan kepada penulis.
2. Saudariku Siti Hardiyanti yang selalu mendukung serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan penulis dan skripsi ini dengan baik dan bertanggung jawab. Serta untuk saudara dan saudari penulis Jumroni, Wahid Dimiyati (Alm), Lina Marlina dan Iman Adhari.
3. Keponakanku Muhammad Raihan Ardiansyah, Zaky Farid Rifqiansyah, Muhammad Idham Mu'adzam Syah, Aqilah Rafanda Naufalyn dan Azizah Kasih Illahi yang sudah menghibur disaat penulis sedang mengalami kesulitan dalam merancang ide maupun gagasan dalam penulisan skripsi ini.
4. Sahabatku Nofitri Yanti, S.M, Fadilla Qamilia Nissa, S.I.K, Ridho Elghani, S.P, Sendi Septiadi, S.M dan Dika Surya Ananda, S.H atas dukungan dan motivasi yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat Seperjuanganku Wita Lorenza dan WAK FAMILY yang sudah setia dari awal perkuliahan hingga saat ini, terima

kasih atas masukan, saran dan selalu memberi motivasi serta bantuan pikiran dan tenaga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Siti Nurjanah dilahirkan di Bandar Lampung, 11 Februari 2000. Peneliti merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Syahroni dan Alm. Ibu Jumriah. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Karang dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Satu tahun setelahnya pada tahun 2019 peneliti meneruskan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung mengambil program studi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif menjadi anggota dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FMPK-Patra. Riwayat hidup peneliti belum selesai sampai disini, peneliti mohon doanya agar senantiasa diberikan kemudian baik hari ini maupun di masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki dan mengembangkan diri agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023
Peneliti

Siti Nurjanah
NPM. 1931090325

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul **MAKAM KERAMAT TUBAGUS YAHYA DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG KERAMAT BARU KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG**. Selesainya skripsi ini merupakan suatu hadiah yang luar biasa bagi peneliti karena dengan selesainya skripsi ini, selesai juga pendidikan peneliti di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta ummatnya beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT semoga kita semua akan mendapat syafaat di yaumul akhir. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang terlibat yang juga memberikan masukan, motivasi, kritikan, tenaga dan saran. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.H.Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos,M.H selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza.,S.Psi.,Psikolog selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama.
4. Ibu Dr.Fatonah, M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan terkait perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
5. Ibu Dr.Fatonah, M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Bapak Dr.Muslimin, M.A selaku Pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini yang memiliki kesabaran dan penuh ketelitian

dalam membimbing peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Pemimpin dan staff karyawan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam mencari sumber referensi baik itu jurnal, buku maupun skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi ini.
8. Kepada Kepala dan staff karyawan Kelurahan Kuripan, tokoh masyarakat, masyarakat Kampung Keramat Baru dan peziarah makam keramat Tubagus Yahya yang telah membantu serta memberikan informasi sehingga penelitian dan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan para pembaca.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023
Peneliti

Siti Nurjanah
NPM. 1931090325

DAFTAR ISI

HALAMAN SKRIPSI	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJAUN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	10
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan.....	25

BAB II MAKAM KERAMAT DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Makam Keramat.....	27
1. Pengertian Makam Keramat.....	27
2. Simbol dan Sakralitas.....	29
B. Kehidupan Sosial Keagamaan.....	32
1. Dimensi Kehidupan Sosial.....	32
2. Dimensi Kehidupan Keagamaan (Teori Religiusitas Glock dan Stark).....	36
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan.....	40
C. Teori Perubahan Sosial Soerjono Soekanto.....	47

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Kuripan	53
1. Letak Geografis	53
2. Kondisi Penduduk	53
3. Keadaan Ekonomi	55
4. Keadaan Pendidikan	56
5. Keadaan Sosial Dan Keagamaan	57
B. Makam Keramat Tubagus Yahya	66
1. Biografi Tubagus Yahya.....	66
2. Sejarah Dan Latar Belakang Makam Keramat Tubagus Yahya	67
3. Keberadaan Makam Keramat Tubagus Yahya.....	69
C. Pandangan Masyarakat Dan Peziarah Tentang Makam Keramat Tubagus Yahya	77

BAB IV MAKAM KERAMAT TUBAGUS YAHYA DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KAMPUNG KERAMAT BARU KELURAHAN KURIPAN KECAMATAN TELUK BETUNG BARAT BANDAR LAMPUNG

A. Eksistensi Makam Keramat Tubagus Yahya Di Kampung Keramat Baru	81
B. Pengaruh Keberadaan Makam Keramat Tubagus Yahya Bagi Masyarakat Sekitar Makam.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Data penduduk Menurut Usia

Tabel 3.2 Jumlah Data Penduduk Menurut Golongan Pekerjaan

Tabel 3.3 Jumlah Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3.4 Jumlah Data Penduduk Menurut Agama

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat permohonan Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung
- Lampiran 3 : Surat Balasan Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandar Lampung
- Lampiran 4 : Surat Balasan Izin dari Kelurahan Kuripan
- Lampiran 5 : SK Pembimbing
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Turnitin
- Lampiran 7 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna yang terdapat pada judul penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penegasan terhadap judul skripsi ini yaitu Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Untuk memperoleh pengertian lebih jelas mengenai judul tersebut, peneliti akan membahas pengertian beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai berikut:

Makam keramat Tubagus Yahya merupakan makam salah satu tokoh agama yang menyiarkan agama Islam di tanah Lampung dan diyakini oleh para peziarah dan masyarakat sekitar sebagai sosok yang diteladani dan dihormati. Tubagus Yahya dikenal sebagai seorang waliyullah yang mempunyai pemahaman Al-Qur'an yang tinggi dan juga berdakwah dengan mengadakan pengajian berbasis pesantren dan pengajaran Al-Qur'an. Tubagus Yahya mulai menyiarkan agama Islam pada tahun 1900 dan wafat pada tahun 1930-an.

Kehidupan sosial keagamaan terdiri dari tiga kata yaitu kehidupan, sosial dan keagamaan. kata kehidupan seringkali kita ucapkan untuk menilai seseorang dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan istilah tersebut berkaitan dengan perbuatan manusia di mana akan menghasilkan penilaian-penilaian pada setiap tingkah laku manusia sebagai akibat dari perbuatannya. Kata sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial. Sedangkan kata keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari hari. Dapat dikatakan kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan

masyarakat yang merupakan penganjantahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Kehidupan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai sikap masyarakat untuk bergotong royong membersihkan area makam yang dilakukan sebelum bulan suci ramadhan. Mulai dari memastikan penerangan makam agar tetap baik hingga membersihkan saluran air di depan halaman makam. Sedangkan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan makam keramat Tubagus Yahya yang mampu meningkatkan religiusitas masyarakat karena adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, tahlilan, TPA, Risma, perayaan hari besar Islam dan peringatan Khaul setiap tahunnya.

Masyarakat merupakan kelompok manusia sebagai satu kesatuan dan merupakan satu sistem yang menimbulkan kebudayaan dan kebiasaan dimana setiap orang merasa terikat satu sama lain yang mencakup semua hubungannya baik dalam kelompok maupun individu didalam suatu wilayah. selain itu, masyarakat dapat juga disimpulkan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.² Maksud masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Keramat Baru, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dalam judul penulisan skripsi ini adalah mengenai makam salah satu tokoh yang menyiarkan agama Islam di tanah Lampung yang dianggap suci (dihormati) bagi peziarah dan masyarakat sekitar makam. Dari jasa dan sosok perjuangannya, keberadaan makam keramat Tubagus Yahya dapat meningkatkan religiusitas masyarakat karena terdapat kegiatan keagamaan yang selain

¹ Fikria Najtama, "Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan," *Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50.

² Faturrahman Fadil, "Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah," *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* II, no. 8 (2013): 287–94, <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>.

dilakukan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, tahlilan, TPA, Risma, perayaan hari besar Islam dan peringatan Khaul. Selain berdampak pada peningkatan spiritual umat, keberadaan makam keramat Tubagus Yahya juga memberikan perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, maupun budaya.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai suatu bangsa yang multi etnis serta memiliki berbagai ragam agama, budaya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Namun keberagaman itu diikat dalam satu kesatuan yang dikenal dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Dalam semboyan ini menjadikan bangsa Indonesia tetap satu, meskipun beranekaragam suku yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak, maupun mu’amalah. Islam adalah agama yang mengakui pluralitas, keanekaragaman, keyakinan, kepercayaan, agama dan manusia. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India dan di sambut oleh kepercayaan yang sudah berkembang yaitu Hindu, Budha dan anismisme, namun para sufi (wali) ulama dan kyai bersifat simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal. Tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal atau menghormati arwah para leluhur dalam agama juga dilestarikan. Islam berhasil melakukan akulturasi islamisasi budaya lokal, segala bentuk tradisi dan budaya lokal tidak satupun yang luput dari usaha besar, termasuk didalamnya upacara orang yang meninggal dunia (tahlilan), upacara tujuh bulan ibu hamil dan tradisi ziarah kubur.

Islam di Lampung diawali masuknya pengaruh Hindu, kemudian masyarakat Lampung mengenal sistem pemerintahan yang dibahas secara global dengan menunjukkan bukti-bukti yang ditemukan di Lampung. Proses masuknya Islam di Lampung tidak langsung diterima oleh masyarakat Lampung, namun masyarakat Lampung yang masuk Islam pun tidak lepas dari pengaruh Hindu.

Islam diperkirakan memasuki daerah Lampung sekitar abad ke-15, melalui tiga arah antara lain: *Pertama*, dari daerah

Minangkabau, memasuki dataran tinggi Belalau. *Kedua*, dari daerah Palembang, memasuki daerah Komering pada permulaan abad ke-15. *Ketiga*, dari daerah Banten oleh Fatahillah Sunan Gunung Jati, memasuki daerah Labuhan Meringgai. Adapun yang paling berpengaruh penyebaran Islam di Lampung ialah melalui jalur ketiga yaitu berasal dari Banten, tepatnya pada tahun 1525.

Beberapa teori tentang ulama yang terkenal dalam penyebarannya Islam di Lampung cukup banyak. Namun, hubungan antara satu ulama dengan ulama lainnya dalam menyebarkan Islam di Lampung belum terlihat. *Pertama*, teori Islam berasal dari Banten disertai dengan peninggalan arkeologi, menyebutkan bahwa Islam disebarkan langsung oleh Fatahillah (penguasa Banten). Fatahillah sebagai salah satu sultan Banten atau Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah merupakan salah satu ulama yang bergabung dengan walisongo. Fatahillah adalah seorang pemimpin politik dan ulama yang memiliki hubungan dengan Sunni lain dalam penyebaran Islam di Jawa. Ulama generasi penerus yang menyebarkan agama Islam di Lampung dapat dilihat dari peninggalan berupa makam di berbagai tempat. Seperti makam Tubagus Haji Muhammad Sholeh di Pagar Dewa Tulang Bawang Barat, makam Tubagus Machdum di Kuala, Teluk Betung Selatan, dan makam Tubagus Yahya di Kuripan, Teluk Betung Barat. Dilihat dari namanya, mereka masih keturunan Sultan Hasanudin di Banten.³

Dalam masyarakat modern dewasa ini, dimana kemajuan teknologi yang terus berkembang, arus globalisasi yang tidak terbendung. Ada satu fenomena kehidupan yang cukup menarik untuk dicermati, yaitu membludaknya jumlah peziarah ke makam, baik makam wali maupun makam-makam yang dianggap keramat. Salah satu makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar adalah makam keramat Tubagus Yahya.

Makam bisa disebut keramat jika penghuni makam tersebut adalah orang yang memiliki pengaruh di masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berbentuk kharisma. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber bahwa kharisma adalah suatu kelebihan

³ Nanik Junaidah, "Islam Di Lampung," 2008, 102. 2.

tertentu yang terdapat dalam karakter dan kepribadian seseorang.⁴ Kharisma akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu.⁵

Berkaitan dengan makam leluhur atau makam orang yang berilmu agama, di Indonesia pemujaan terhadap wali dalam arti ziarah ke makam wali merupakan ritual yang sangat lazim. Kepercayaan masyarakat pada makam keramat diakui atau tidak bermula dari sebuah pemahaman teologis yang berawal dari ajaran tasawuf yang menggambarkan tentang sosok yang memiliki karomah tersebut. Yang mana ada tiga hal yang menonjol pada diri mereka, yakni karamah, barakah, dan syafaat. Ketiga hal itu melekat dan menjadikannya sebagai tokoh keramat, baik setelah hidup maupun setelah meninggal. Sehingga untuk mencari tiga hal itulah makamnya menjadi pusat peziarah. Dari pemahaman inilah kemudian berkembangnya praktek-praktek ziarah yang dilakukan manusia dengan niat dan motivasi yang dibawa oleh masing-masing peziarah.

Mengenai hukum berziarah dapat dilihat dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُدَكِّرُ الْآخِرَةَ.

[رواه مسلم وابو داود والترمذي وابن حبان والحاكم]

Artinya:

“Diriwayatkan dari Buraidah ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda; “Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diizinkan bagi Muhammad berziarah kubur ibunya. Maka berziarah kuburlah, sebab hal itu

⁴ Doyle Pail Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986). 229.

⁵ K.J Veeger, *Realitas Sosial* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993). 182.

mengingatkan akhirat'.” (HR. Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim)”.

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa ziarah kubur di dunia Islam telah lama tumbuh dan mengakar dalam rentang yang sangat lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukan ziarah kubur, karena nabi khawatir akan keimanan dan aqidah kaum mulimin ketika itu masih rapuh, namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para peziarah mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap duniawi dan senantiasa mempersiapkan diri untuk kematian tersebut. Namun seiring perkembangannya muncul kritikan yang mencurigai bahwa prakter berziarah semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung semakin ramai, apalagi terbukti makam yang dikunjungi tersebut dianggap keramat oleh masyarakat yang mengunjunginya.⁶ Makam-makam yang mereka ziarahi adalah makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, atau orang-orang yang berjasa bagi masyarakat.

Ziarah merupakan sarana penting untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri. Kesadaran religiusitas tidak saja dipengaruhi oleh kehendak untuk mempertahankan tradisi lokal yang termanifestasi dalam ajaran agama, melainkan menyangkut nikmatnya pengalaman spiritual dalam beragama. Ziarah kubur bisa dikatakan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual dengan berbagai macam hal penting yang terdapat dalam praktik keagamaan. Ketika seseorang bersentuhan dengan tradisi keagamaan, maka akan mengalami suatu pengalaman yang suci sebagai pengalaman religius yang melibatkan pemikiran,

⁶ Jamal Mirdad, Helmina, and Iiril Admizal, “Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Peziarah Di Makam Yang Dikeramatkan,” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 1 (2022): 56.

perasaan, dan tindakan untuk memperteguh keyakinan dalam mengikuti setiap ritual peribadatan.⁷

Melihat fenomena budaya masyarakat mengenai ziarah kubur, praktik keagamaan ziarah ke makam/wali pada masyarakat masih terus berlangsung hingga saat ini. Ziarah ini dalam pandangan masyarakat sekitar makam dan para peziarah merupakan wujud penghormatan kepada orang yang memiliki kemuliaan dan karamah. Demikian pula dengan keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan, dimana sebagian besar masyarakat peziarah yang datang berkunjung karena memandangnya sebagai tempat keramat. Mereka beranggapan bahwa makam tersebut dapat dijadikan perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan doa-doa kepada Tuhan. Sosok Tubagus Yahya ini semasa hidupnya maupun setelah meninggal dunia dinilai sebagai orang yang dekat kepada Allah SWT dan juga dipandang sebagai tempat untuk menghormati tokoh Islam yang merupakan sosok seorang pejuang yang menyiarkan agama Islam. Sehingga makam Tubagus Yahya sangat dihormati dan dikagumi sesuai dengan hubungan dan kepentingan masing-masing peziarah.

Semakin berkembangnya zaman, tradisi atau praktik keagamaan yang telah lama ditorehkan tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat bahkan dapat memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat khususnya di bidang sosial, keagamaan, ekonomi dan budaya. Perubahan tersebut dapat terjadi dimanapun dan kapan pun, termasuk di daerah makam merupakan suatu kewajaran yang timbul sebuah proses dari pergaulan hidup manusia. Semakin berkembangnya kehidupan manusia, maka kehidupan masyarakat pun akan turut berubah. Perubahan tersebut pun terjadi pada masyarakat yang berada di sekitar makam, apalagi makam yang dianggap keramat.

Setiap masyarakat manusia selama hidupnya, pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu ada yang bergerak cepat ataupun lambat. Perubahan sosial yang terjadi

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, "Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)," *Jurnal Akademika* 21, no. 1 (2016). 121.

dalam masyarakat dapat bersifat progress atau regress, luas ataupun terbatas, cepat atau lambat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya.

Wilbert Moore sebagaimana yang dikutip oleh Robert H. Lauer mengartikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma-norma, nilai-nilai, dan fenomena kultural. Pengertian lain dalam melihat perubahan sosial sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial serta ‘setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standard perilaku. Semua itu menunjukkan bahwa perubahan sosial itu adalah fenomena yang rumpil dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial.

Pada umumnya, tempat di sekitar makam hanyalah tempat biasa yang tidak memiliki keistimewaan apa pun. Tapi, dengan ramainya peziarah telah mengubah masyarakat di sekitar makam menjadi medan budaya (*cultural sphere*) dimana banyak orang dari berbagai daerah keluar masuk dengan membawa adat dan kebiasaan yang berbeda. Kedatangan mereka telah mengubah kehidupan masyarakat sekitar makam.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam dengan judul “Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Kampung Keramat Baru, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung” sebagai judul dalam skripsi ini.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan area spesifik yang akan diteliti. Fokus penelitian dimaksudkan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di

Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Barat Bandar Lampung.

Penelitian ini berfokus pada keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti. Permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru.
2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam.

F. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan disiplin ilmu pengetahuan bagi segenap civitas akademik UIN Raden Intan Lampung khususnya untuk program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama untuk mengetahui secara luas dan mendalam tuntunan agama Islam mengenai makam keramat.

b. Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat di Kelurahan Kuripan khususnya masyarakat di Kampung Keramat Baru agar lebih memperhatikan terhadap esensi makam-makam para wali Allah.

G. Tinjauan Pustaka

Keberadaan kajian pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah. Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga peneliti menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh, Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Makam Jum’at Kliwon Di Desa Kapulogo, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo”.⁸ Skripsi ini membahas tentang masyarakat desa kapulogo yang tetap melaksanakan tradisi ziarah malam jum’at kliwon sampai sekarang. Keunikan tradisi ini adalah ziarah makam ini hanya dilakukan setiap malam Jum’at Kliwon. Selain itu, sebelum melaksanakan ziarah makam masyarakat Kapulogo terlebih dahulu mandi atau wudlu di Kali Petong.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena pengaruh dari keberadaan makam keramat Tubagus Yahya. Dari jasa dan sosok perjuangannya, dapat meningkatkan religiusitas masyarakat. Dan, dari tradisi berziarah yang masih berjalan hingga saat ini menjadikan kawasan sekitar makam Keramat Tubagus Yahya lebih dikenal masyarakat luas. Hal ini tidak terlepas dari sikap

⁸ Muthoharoh, “Tradisi Ziarah Makam Jum’at Kliwon Di Desa Kapulogo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

toleransi yang dikembangkan masyarakat dengan para peziarah yang datang dari berbagai kultur dan adat istiadat yang berbeda. Keberadaan makam juga tidak hanya berdampak pada peningkatan spiritual umat tetapi juga memberikan perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, keagamaan maupun budaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asyah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2022, dalam skripsi yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Keramat Nek Gabak di Desa Sungai Jering Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Tinjauan Fenomenologi)”.⁹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat di Desa Sungai Jering yang masih menghargai warisan adat istiadat dan tradisi nenek moyang. Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat Nek Gabak, berawal dari kisah hidup Nek Gabak yang baik hati dan memiliki senjata sakral berupa keris yang selalu dibawa dan selalu menolong Nek Gabak semasa hidupnya. Karena dianggap keramat dan sakral, sebagian peziarah meyakini makam tersebut bisa mengabulkan keinginannya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena keberadaan makam keramat Tubagus Yahya yang dapat meningkatkan spiritual masyarakat karena terdapat kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Dan dari tradisi ziarah yang masih berjalan hingga saat ini memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat seperti di bidang ekonomi, sosial, keagamaan dan budaya.

⁹ Nur Asyah, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Keramat Nek Gabak Di Desa Sungai Jering Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Tinjauan Fenomenologi)” (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fa'iq Barik Lana, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dalam skripsi yang berjudul "Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati".¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad menjelaskan mengenai ritual peziarah dan motivasi peziarah saat melakukan ziarah kubur. Ritual para peziarah dimulai dengan berwudhu sebelum memasuki komplek makam, membaca surat yasin, dan membaca tahlil. Sedangkan tujuan atau motivasi peziarah antara lain untuk mendoakan leluhur, mengingat kematian, menyampaikan hajat atau doa dengan berwasilah, dan untuk rutinitas tanpa memiliki maksud tertentu. Sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu membahas mengenai keberadaan makam keramat Tubagus Yahya yang memberikan banyak manfaat di berbagai kehidupan masyarakat terutama pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Serta dari tradisi ziarah yang masih berjalan hingga saat ini tidak hanya dapat menciptakan masyarakat muslim yang religius tetapi juga memberikan perubahan khususnya di bidang ekonomi, sosial, keagamaan dan budaya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Solekhan, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, yang berjudul "Makna Tradisi Ziarah Makam Wali (Studi Kasus di Makam Syekh Anam Sidakarsa Kebumen Jawa Tengah)".¹¹ Penelitian ini menjelaskan mengenai bentuk dan karakter para peziarah di makam Syekh Anam

¹⁰ Ahmad Fa'iq Barik Lana, "Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹¹ Solekhan, "Makna Tradisi Ziarah Makam Wali (Studi Kasus Di Makam Syekh Anam Sidakarsa Kebumen Jawa Tengah)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Sidakarsa dan makna tradisi ziarah makam Syekh Anam Sidakarsa bagi para peziarah. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena pengaruh dari keberadaan makam keramat Tubagus Yahya. Dari jasa dan sosok perjuangannya, dapat meningkatkan religiusitas masyarakat. Dan, dari tradisi berziarah yang masih berjalan hingga saat ini menjadikan kawasan sekitar makam Keramat Tubagus Yahya lebih dikenal masyarakat luas. Dimana banyak orang dari berbagai daerah keluar masuk dengan membawa adat dan kebiasaan yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari sikap toleransi yang dikembangkan masyarakat dengan para peziarah. Keberadaan makam juga tidak hanya berdampak pada peningkatan spiritual umat tetapi juga memberikan perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, keagamaan maupun budaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mirta Imasari, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang tahun 2013, dalam skripsi yang berjudul, "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan".¹² Penelitian ini menjelaskan sebuah ritual yang memiliki simbol dan makna dalam setiap rangkaian pada aktivitas ziarah oleh masyarakat Nagari Paninggahan seperti kemenyan, makan paureh (ramuan daun-daunan, akar-akar dan berbagai jenis bunga), makna air, pasir dan limau (jeruk nipis) yang dikuburkan di atas kuburan. Dalam aktivitas ritual yang dijalankan oleh masyarakat tersebut diasumsikan mengandung makna yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan mengenai kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena keberadaan makam keramat Tubagus Yahya dimana dari

¹² Mirta Imasari, "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan" (Universitas Negeri Padang, 2013).

kharisma yang telah dimiliki dan sosok perjuangannya, jasa Tubagus Yahya dapat meningkatkan religiusitas masyarakat karena adanya kegiatan sosial keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat serta dari tradisi ziarah yang masih berjalan hingga saat ini tidak hanya dapat meningkatkan spiritual umat tetapi juga memberikan perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, keagamaan maupun budaya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu upaya yang digunakan peneliti untuk mengetahui validitas atau kebenaran suatu masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang sebagaimana adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.¹³

Metode bergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan dipakai dalam penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode di antaranya:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field Research*), karena tempat penelitian ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial di lapangan, dalam arti bukan di perpustakaan atau di laboratorium. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). 8.

tertentu dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴

penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dituntut untuk memperdalam data agar menghasilkan data yang valid, dan termasuk metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya adalah membuat uraian, deskripsi, atau lukisan fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.¹⁵

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dari kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait tentang “Makam Keramat Tubagus Yahya Dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kampung Keramat Baru Kelurahan Kuripan Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung”.

b. Sifat Penelitian

Penelitian dilakukan bersifat mendeskripsikan, yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.¹⁶ Artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik

¹⁴ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018). 6.

¹⁵ Mahi M Hikmat, *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 35.

¹⁶ Winardo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994). 139.

populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.¹⁷ Penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis narasi dan deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata yang tertulis dan tidak berbentuk angka-angka.

2. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

1) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan dalam mengamati masyarakat, yang berhubungan dengan kelompok sosial, meneliti dan memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹⁸ Pendekatan sosiologis mengkaji fenomena keagamaan yang terakumulasi dalam perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur sosial dan budaya yang dimiliki, dibagikan, dan ditunjang bersama. Pendekatan sosiologis seringkali dipakai untuk melihat menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena yang ada disuatu kelompok masyarakat. Maksud pendekatan sosiologis dalam penelitian ialah pendekatan yang berhubungan langsung dengan informan untuk mencari tahu mengenai keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam suatu penelitian yaitu sebagai berikut:

1) Pembuatan Rancangan Penelitian

Rencana penelitian memberikan konsep tentang prosedur untuk mendapatkan informasi

¹⁷ Sarifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

¹⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 95.

atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Pada tahap ini peneliti memulai dengan menentukan masalah yang akan diteliti, membuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode yang akan dilakukan dalam penelitian dan mencari sumber yang berhubungan dengan keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam.

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam. Untuk menjawab permasalahan yang ada maka penelitian ini menggunakan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian. Pada tahap ini, hasil dari sebuah penelitian akan dibuatkan laporannya oleh peneliti ketika sebuah penelitian telah dinyatakan selesai dilakukan. Peneliti akan menggambarkan, memaparkan dan menganalisis secara kritis juga objektif berdasarkan penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan mengenai keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian menghubungkan penelitian pada pendekatan dan metode yang sesuai untuk menganalisis data empiris dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam desain penelitian naratif. Karakteristik desain penelitian naratif sesuai dengan penelitian ini yaitu menggali masalah penelitian dengan memahami pengalaman. Desain ini muncul melalui kisah-kisah yang diceritakan yang biasanya peneliti dapatkan melalui wawancara/informan percakapan, menurut Ollerenshaw dan Creswell dalam sebuah jurnal Desain Penelitian Naratif karakteristik desain penelitian ini memberi data mentah untuk peneliti analisis dan menceritakan kembali cerita-cerita berdasarkan pada elemen naratif, seperti masalah karakter, setting, kegiatan, dan resolusi.¹⁹ Desain dalam penelitian ini menceritakan tentang keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam. Penelitian tersebut dilakukan pada masyarakat di Kampung Keramat Baru, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, Bandar Lampung, sehingga peneliti dapat memperoleh berita secara akurat sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat.

4. Informan dan Tempat Penelitian

a. Pemilihan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari informan adalah dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* menurut Moeleong J lexy, bermanfaat dalam hal pengambilan data, yaitu mulai dari satu menjadi makin lama makin banyak.²⁰ Peneliti memilih *snowball sampling* karena dalam penentuan sampel, peneliti hanya menentukan satu atau dua orang saja yang dianggap dapat memberikan informasi namun karena data yang diperoleh

¹⁹ Assjari and Permanarian S, "Desain Penelitian Naratif," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2010): 172–83.

²⁰ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018).

dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang bisa memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian. Meninjau dari pemaparan diatas, peneliti mengambil sumber informan yang paling mengerti dan memiliki peran penting dalam penelitian.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Keramat Baru, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang berjarak 5 km dari pusat Kota Bandar Lampung. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena terdapat sebuah makam yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. makam tersebut adalah makam keramat Tubagus Yahya. Lokasi ini juga dipilih karena sebelumnya peneliti telah melakukan survey di lokasi tersebut. Yang dimana peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keberadaan makam tersebut terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat sekitar makam.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Abdurrahman Fathoni menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.²¹ Sumber data primer merupakan data utama dalam suatu penellitian, digunakan sebagai data utama yang diperoleh melalui interviewer, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dengan datang ke lokasi penelitian yaitu makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru. Dan peneliti melakukan wawancara kepada orang yang berhubungan

²¹ Abdurrahman Fathoni, *Metedelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 38.

dengan keberadaan makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk tujuan selain untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa referensi, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian.²² Data sekunder meliputi data-data seperti bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku, literatur, dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan menggabungkan data yang telah diperoleh yaitu data primer dan data sekunder maka data-data tersebut akan memberikan data yang mendasar dan valid.

6. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Peneliti menggunakan 3 metode dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam hal motif, perhatian, perilaku bawah sadar, kebiasaan dan lain sebagainya, observasi memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan hidup subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data, dan observasi memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari sisi dirinya maupun dari sisi subjek.²³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan (*observation non participant*), jadi dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen saja.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 137.

²³ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018). 178.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Pembicaraan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁴ Untuk mendapatkan informasi mengenai makam keramat Tubagus Yahya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat, peneliti terlebih dahulu menentukan informasi yang dapat memberikan informasi yang detail.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak harus mempersiapkan pedoman secara tersusun karena hal ini akan memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan tetapi peneliti tetap memiliki fokus pembicaraan dan boleh mempersiapkan garis besar pertanyaan.²⁵ Peneliti akan mendapatkan informasi dengan mewawancarai sumber yang berkaitan dengan penelitian, yang dilakukan secara langsung dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat seperti handphone dan alat perekam lainnya untuk memudahkan proses pelaksanaan wawancara tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam mencari data tentang hal atau variable berupa foto, catatan, transkrip, buku dan lain-lain. Dokumentasi terkait data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, tentang morfologi desa dan data-data yang lain.²⁶ Dokumen yang digunakan berupa foto-foto, aktivitas sosial dan lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang berhubungan dengan dokumen yang diperoleh dalam penelitian, yakni dapat berupa catatan-catatan maupun dokumen-dokumen dari aparat maupun

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 233-235.

²⁵ Purnomo Setiady and Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. 186.

masyarakat Kampung Keramat Baru. Beberapa catatan tertulis dan gambar diperlukan untuk membantu dalam menganalisis data penelitian. Agar lebih memperjelas dari mana informasi itu diperoleh, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian. Serta pihak-pihak yang memberi informasi, dan lokasi dimana peneliti mendapatkan informasi.

7. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy J Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengatur data, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang harus diberitahukan kepada orang lain.²⁷ Dalam melakukan penelitian ini mencari fakta-fakta yang diuraikan terlebih dahulu, kemudian ditarik kesimpulan secara umum yang kemudian dapat diberitahukan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono, analisis kualitatif adalah data tentang pendapat, keterampilan, kegiatan sosial, kejujuran atau simpati dan lain-lain. Jenis penelitian kualitatif ini didasarkan pada data yang muncul dalam bentuk kata-kata dan bukan rangkaian kata. Serta metode deskriptif yang berarti mendeskripsikan variabel demi variabel satu per satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara mendetail mendeskripsikan gejala yang ada atau mengidentifikasi masalah.²⁸ Langkah-langkah analisis data menurut Model Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga yakni:

²⁷Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaa Rosdakarya, 2018). 248.

²⁸Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). 136.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang terdapat dalam catatan file. Proses ini berlangsung selama penelitian, yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data. Adapun reduksi data dalam penelitian ini peneliti memfokuskan, menyeleksi data yang terdapat di lapangan kemudian disederhanakan dalam bentuk file catatan-catatan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.²⁹ Teori Religiusitas dari Glock dan Stark dan Teori Perubahan Sosial dari Soerjono Soekanto peneliti gunakan untuk mengkaji kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena keberadaan makam keramat Tubagus Yahya.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Menarik kesimpulan adalah proses menjelaskan suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak berkaitan dengan data yang dianalisis. Dengan kata lain kesimpulan hasil penelitian tidak akan

²⁹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).

menyimpang dari tujuan penelitian.³⁰ Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara menghubungkan data dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi penambahan serta pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.³¹

8. Metode Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu secara penganalisaan terhadap objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisa dan kesimpulan tersebut maka akan terjadi pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.³² Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan proses menganalisa suatu objek yang mana yang diteliti oleh peneliti adalah makam keramat Tubagus Yahya, lalu mengamati kehidupan sosial keagamaan masyarakat karena keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Teluk Betung Barat, setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

³⁰ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002). 23-24.

³¹ Khosiah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 141-49.

³² HB. Sutopo *Loc.cit*, 23-24.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori menguraikan teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat yang meliputi makam keramat yang menjelaskan mengenai pengertian serta simbol dan sakralitas, kehidupan sosial keagamaan yang menjelaskan mengenai teori Religiusitas dari Glock dan Stark dan teori Perubahan Sosial dari Soerjono Soekanto.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian yang membahas tentang penyajian berupa gambaran umum Kelurahan Kuripan yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial keagamaan. Serta penjelasan mengenai biografi Tubagus Yahya, sejarah dan latar belakang makam keramat Tubagus Yahya, keberadaan makam keramat Tubagus Yahya dan pandangan masyarakat dan peziarah tentang makam keramat Tubagus Yahya

Bab IV Analisis Data Penelitian pada bab ini menganalisis tentang data penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori yang ada pada bab 2 yaitu eksistensi makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru dan pengaruh keberadaan makam keramat Tubagus Yahya bagi masyarakat sekitar makam.

Bab V Penutup berisi kesimpulan serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB II

MAKAM KERAMAT DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Makam Keramat

1. Pengertian Makam Keramat

Keramat dapat diartikan sebagai suatu tempat, benda atau makhluk yang dipercaya mempunyai kekuatan luar biasa. Kata kuburan sama artinya dengan kata makam. Masyarakat Indonesia biasanya lebih sering menggunakan kata kuburan. Dalam Islam khususnya, ketika ada orang yang meninggal diperlakukan dengan cara memasukka jasad orang terdekat kedalam lubang tanah yang sudah disediakan dan di kubur sesuai syariatnya. Setelah dikubur dan membentuk sebuah gumpalan tanah diberi tanda pengenal berupa batu atau papan di ujung bagian posisi kepala dan ditulis identitas orang tersebut. Itulah alasan yang pada umumnya membuat masyarakat Indonesia lebih banyak menggunakan kata kuburan daripada makam. Berbeda dengan kuburan, makam lebih sering dikenal sebagai tempat yang memiliki nilai tinggi dibanding kuburan. Karena biasanya digunakan dalam menunjukkan rempat-tempat orang besar atau orang-orang penting yang berpengaruh. Kuburan atau makam erat kaitannya dengan kematian, bentuk makam beragam sesuai konsep dan ajaran yang dianut oleh sekelompok orang. Oleh karenanya, kuburan atau makam adalah manifestasi dari kebudayaan.

Para wali dianggap orang yang memiliki kekuatan luar biasa, itulah mengapa makamnya selalu dipadati peziarah. Dalam tradisi Jawa, makam dianggap mengandung kesakralan. Arti makam diambil dari bahasa Arab berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, statuts, atau hirarki. Sedangkan tempat menyimpan jenazah dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang lebih dikenal dengan kubur atau kuburan. Pada umumnya kuburan atau makaman digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat. Namun, ada kekhususan mengenai penggunaan kata makam

atau kubur tersebut, yakni jika dikuburkan itu adalah seorang wali atau orang suci, maka tempat penguburannya disebut makam wali bukan kuburan wali.¹

Keramat (dari bahasa Arab, *karamah*) mengandung arti kemuliaan atau kemurahan. Di kalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri, atau dilakukan oleh para wali Allah. Banyak contoh yang beredar di kalangan mereka, tentang keramat itu, seperti dapat mengharungi lautan dengan sajadahnya (sajadah: tikar untuk shalat), mengetahui adsnya bahaya sebelum terjadi, berada di dua tempat yang berjauhan pada waktu yang sama dan lain sebagainya.

Tidak semua keadaan atau perbuatan luar biasa itu disebut keramat. Yang terjadi pada diri nabi atau rasul, tidak disebut keramat, tapi mukjizat (*mu'jizat*), sedangkan yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak beragama Islam, secara saleh disebut sihir, yang daoat juga disebut mejik hitam.²

Bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya, makam tidak hanya sekedar tempat untuk menyimpan mayat. Akan tetapi, makam merupakan tempat keramat, karena di situ dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat tidak seperti orang kebanyakan, karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan dimakan binatang tanah, seperti: cacing tanah, ulat pemangsa jasad manusia, dan lain-lain. Selain itu, jasadnya juga tidak akan rusak, serta rohnya memiliki kekuatan untuk mendampingi makamnya. Dia dianggap sebagai orang yang dekat dengan Allah SWT, sehingga dijadikan peranta doa agar doanya cepat sampai kepada Allah SWT. Memang, tidak semua orang berziarah itu benar tujuannya, sebab ada juga di antara mereka justru malah meminta roh penghuni makam untuk mengabulkan doa atau permohonannya.

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005). 139.

² Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992). 533-534.

Pemujaan terhadap wali atau ritual yang berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam. Masalah yang terjadi adalah masalah mendekati diri kepada Allah SWT melalui perantara para wali yang sholeh. Islam telah menentukan tempat-tempat dan waktu-waktu yang memiliki keutamaan atau kekeramatan dibandingkan tempat lainnya. Dalam ibadah-ibadah khusus, seperti shalat, berdoa, membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Kita dibenarkan *tabarruk* atau mencari keutamaannya. Namun yang perlu dipahami bahwa ketentuan itu datangnya dari Allah SWT dan rasul-Nya. Kita tidak dapat menentukan sendiri atau meraba-raba hal apa dan di mana yang sekiranya mengandung kekeramatan atau keberkahan. Perkara semacam itu termasuk *mughayyabat* (perkara gaib) yang tidak dapat dipahami maksud hakiki dengan menggunakan akal atau intuisi belaka.³

2. Simbol dan Sakralitas

Simbol atau lambang dianggap sebagai suatu hasil kreatifitas manusia. Dia antara binatang-binatang, hanya manusialah yang mampu menciptakan bahasa simbolik dan pemikiran abstrak. Dia tidak hanya berbuat dan bereaksi, tetapi juga mengembangkan dan menanggapi perbuatan. Simbol adalah bentuk objek atau tanda apapun yang melahirkan respon sosial yang diakui bersama.⁴ Simbol ataupun lambang memiliki makna penting bagi suatu agama, karena dalam simbol terdapat emosi keagamaan yang hanya bisa dipandang tidak dapat diekspresikan. Maka semua upaya itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan karena itu bersifat simbolik.⁵

Simbol memiliki karakteristik, yaitu: pertama, simbol dibuat dan dikembangkan secara bersama-sama dalam

³ Endra K Pridadhi, *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan* (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2004). 186.

⁴ M. Amin Nurdin and Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006). 62.

⁵ Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002). 13.

masyarakat. Ada budaya masyarakat India yang masih menganggap bahwa sapi merupakan simbol bagi umat Hindu, hanya mereka yang meyakini demikian. Begitu juga dengan hajar aswad yang diyakini umat Islam sebagai simbol suci meskipun hanya sebuah batu. Kedua, simbol mungkin memiliki lebih dari satu makna. Ketiga, ada keterkaitan langsung antara budaya dengan pemaknaan terhadap sebuah simbol. Simbol bisa berbeda sesuai waktu dan tempatnya, juga bisa berbeda makna simbol tentang sesuatu pada satu kelompok dengan kelompok lain terutama di masyarakat yang tingkat keragamannya sangat tinggi.

Menurut Eliade sebagaimana yang dikutip oleh Yusron Razaq berpendapat bahwa simbol mengungkap dimensi-dimensi realitas tertentu yang akan menjauhkan pengetahuan kita. Sesuatu yang ada dalam sebuah simbol memiliki kekuatan melampaui pemahaman dan kendali kita yang disebut olehnya bersama Rudolf Otto sebagai “*yang sakral*”.⁶

Mungkin terpikir di benak kita tentang sesuatu yang sakral. Yang sakral adalah yang berada di luar dirinya dan tidak terjangkau oleh akal atau penalaran manusia yang lebih kita kenal dengan *transeden*. Sesuatu yang sakral itu lebih mudah dikenal dari pada didefinisikan. Ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri, baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Dalam masyarakat, yang kita kenal terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering kita katakana yang sakral dan yang sekuler atau duniawi (*the sacred and the secular or the profane*).

Sesuatu yang sakral dan yang profan berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan manusia. Mengenai yang sakral dan yang profane dibicarakan pula oleh Emile Durkheim sebagaimana dikutip oleh Thomas F O’dea. Durkheim menyatakan yang suci lebih tinggi martabatnya

⁶ Yusron Razaq and Ervan Nurtawab, *Antropologi Agama* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007). 34.

dibandingkan dengan yang profan dan mengandung sifat serius yang lebih tinggi.⁷

Yang sakral berhubungan dengan milik bersama, berlangsung terus menerus atau dapat pula sebentar saja yang ditujukan kepada seseorang, tempat, waktu atau benda tertentu. Sebagai sifat yang dipercayai, ia bukanlah sesuatu yang dapat ditunjukkan dan dapat dibawa pergi. Ia adalah kualitas yang tidak dipunyai pada benda yang sakral itu sendiri semenjak awal benda itu ada, tetapi dia adalah aura misterius yang ditambahkan kepada benda sakral itu. Yang sakral menimbulkan sikap yang juga antagonis. Di satu sisi orang menghormatinya, memberikan sesajen kepadanya, mengunjungi dengan pengorbanan tenaga dan biaya yang besar, tetapi di sisi lain menurut Ciolois, ia juga berbahaya punya hal-hal yang taboo dilakukan terhadapnya. Kalau kesuciannya dilanggar dan ditabookan dikerjakan juga, yang bersangkutan dipercayai akan mendapat bahaya.

Sebaliknya yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata, tidak ada perlakuan istimewa dan penghormatan terhadapnya. Memikirkannya seperti merumuskan teori dan mengamati dan melakukan eksperimen terhadapnya, boleh dan sangat dianjurkan, tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan dzikir. Segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang memercayainya saja.

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. sakral (*sacred*) berarti suci. Pasangannya dari yang skaral adalah yang profan, yaitu yang biasa saja atau yang alamiah. Dalam setiap agama memiliki sesuatu yang disakralkan atau disucikan. Kitab suci Al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram, Waliyullah, ka'bah, adlah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, Gereja, hari natal, kitab Bibel atau al-Kitab dipervayai suci dalam agama

⁷ Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985). 36.

Kristen. Kastra Brahmana, kitab Weda, sungai Gangga, hari Nyepi, Pura adalah suci dalam kepercayaan Hindu. Totem, adalah suci dalam pandangan masyarakat primitive yang memercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara, dipercayai suci dalam ajaran agama Budha. Sinagog, kitab taurat, hari Sabat, suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.

Sakral atau pun tidak sakral kalau dilihat secara materil, fisik atau kimiawi sebenarnya sama saja, karena suci atau sakral bukan terletak pada sifat benda itu sendiri, melainkan diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikannya kepada benda yang disucikan. Menurut Durkehim sebagaimana yang dikutip oleh Bustanudin Agus, manusia atau masyarakat yang memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut.⁸

B. Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Dimensi Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan *proses sosial*.

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu agar interaksi sosial bisa terjadi. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak Sosial

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). 80.

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung. Seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui internet, telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.

Soerjono Soekanto membagi kontak sosial dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Kontak sosial primer, kontak sosial yang terjadi secara langsung. Misalnya: langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.
- b. Kontak sosial sekunder, kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung.⁹

Apabila dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kontak sosial antar individu dengan individu
- b. Kontak sosial antar individu dengan kelompok
- c. Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan

⁹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 123.

tertentu. Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut dengan pesan (*message*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyem, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Suatu lirikan mata, misalmua dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. Komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:¹⁰

- a. Komunikasi searah (*one way communication*) yaitu komunikasi di mana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah, dan lain-lain).
- b. Komunikasi dua arah (*two way communication*) yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya.

Berdasarkan dua kategori komunikasi di atas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria

¹⁰ J. Swi Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2011). 65.

interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan batasan dari interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial.

Adapun faktor-faktor yang mendorong adanya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik melalui sikap, penampilan, maupun gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses sosial. Peranan penting imitasi itu antara lain mampu mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Sugesti

Sugesti adalah cara pemberian suatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mau mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Oleh karena itu sugesti merupakan anjuran yang bersifat menggugah emosi spontan seseorang tanpa berpikir panjang.¹¹

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses kejiwaan bila seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau

¹¹ Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1989). 48.

sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Di dalam proses ini, perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya.

2. Dimensi Kehidupan Keagamaan (Teori Religiusitas Glock dan Stark)

Dalam studi keagamaan, sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun *religiosity* lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹²

Religiustitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.¹³

Menurut Glock & Stark religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock and Stark mengemukakan bahwa agama

¹² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004). 12.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). 297.

adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Meaning*).

Kata *religius* berasal dari *religiousus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal usul kata *religious* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.¹⁴

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakan sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentiment dan akal, serta memelihara hubungan dengan Tuhan karena terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat

¹⁴ Ghufroon M.N and Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010). 172.

tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.¹⁵ Dengan indikator antara lain:

- a) Percaya kepada Allah swt.
- b) Bertawakkal kepada Allah swt.
- c) Percaya kepada malaikat, Rasul dan kitab suci.
- d) Melakukan sesuatu dengan ikhlas.
- e) Percaya akan takdir Allah swt.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya seperti shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah muamalah. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci.¹⁶

Dan indikatornya antara lain:

- a) Selalu menjalankan shalat lima waktu.
- b) Membaca Al-Qur'an.
- c) Melaksanakan puasa dan shalat sunnah sesuai dengan ajaran nabi Muhammad saw.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

¹⁵ Djamaluddin Ancok and Fuat Nashroro Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 77.

¹⁶ *Ibid.*, 78.

c. Dimensi pengalaman (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikatornya adalah:

- a) Sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang Allah swt berikan.
- b) Selalu bersyukur kepada Allah swt.
- c) Menganggap setiap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal).
- d) Merasa selalu diawasi oleh Allah swt ketika ingin mengerjakan sesuatu yang di larang-Nya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang, dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang

memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist.

e. Dimensi konsekuensi atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi pengalaman ini lebih dekat dengan aspek sosial. Dengan indikator sebagai berikut

- a) ramah dan baik terhadap orang lain
- b) tolong menolong dengan sesama
- c) berlaku jujur dan pemaaf
- d) menjaga lingkungan

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjadikan

hubungan yang dimaksud berjalan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi dan kemampuan akal.

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.¹⁷ Dari keterangan tersebut jelaslah bahwasannya faktor keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Islam juga menganjurkan supaya kita sekalian menjaga keluarga agar tidak ada salah satu di antara keluarga kita yang terlepas dari perhatian orang tua. Ayat yang menerangkan bahwa kita harus menjaga keluarga kita adalah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim 66: Ayat 6).

¹⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). 19.

Islam memberikan perhatian besar pada penataan keluarga mulai dari persiapan pembentukan keluarga sampai penguraian hak-hak dan kewajiban setiap anggota keluarga yang menjamin kemaslahatan dan kesejahteraan hidup masing-masing telah diperinci sedemikian rupa. Semuanya itu dimaksudkan agar pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju. Sehubungan hal di atas Prof. Dr. Zakiah Darajat mengatakan, “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak secara langsung dan dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.¹⁸ Dengan demikian dapat kita katakan bahwa keluarga terutama orang tua adalah faktor yang sangat dominan serta menentukan bagi perkembangan anak terutama dalam bidang keagamaan. fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Karena setiap bayi yang dilahirkan mempunyai potensi untuk memeluk agama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan orang tua serta pemeliharaannya.

b. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya.

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan atau perilaku sosial keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang di mana mereka hidup berkelompok.¹⁹

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). 56.

¹⁹ Sudarsono, *Op. Cit.*, 27.

Masyarakat pun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan sosial yang ada atau kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.²⁰ Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu membangun masyarakat yang berdasarkan norma-norma budaya yang bernilai Islam.

Fungsi agama dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Agama mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi untuk menyalurkan sikap anggota masyarakat, dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini manusia dan agama telah membantu menciptakan sistem-sistem sosial yang terpadu dan utuh.
- 2) Dalam hirarki nilai, agama merupakan nilai tertinggi. Karena itu dengan pembatasan nilai-nilai tertinggi, agama telah mengatur banyak nilai yang bermacam-macam. Selanjutnya integrasi nilai-nilai ini dengan penampilannya yang lebih dapat dimengerti, juga memperbesar kemungkinan bisa tercapainya konsesus terhadap nilai-nilai agama tersebut.²¹

²⁰ Arif, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 27.

²¹ Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1997). 64.

- 3) Agama memberi legitimasi terhadap tujuan dan prosedur dari masyarakat itu sendiri. Agama membuat orang tetap setia pada komitmen-komitmen mereka, menguatkan ketetapan hati dalam berjuang, menerangkan ketidakberuntungan dan memberi petunjuk cara bertindak mereka. Fungsi agama seperti ini menyumbang stabilitas, keamanan dan ketertiban masyarakat.
- 4) Agama memberikan sanksi norma tingkah laku dan menyediakan pembenaran terakhir. Melalui sanksi agama memberikan dasar strategis bagi pengendalian sosial dalam menghadapi kecenderungan penyimpangan yang berbahaya bagi stabilitas masyarakat.
- 5) Agama bertindak menguatkan kesatuan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan serta menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan.

Masalah agama tidak akan mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin menjabarkan, dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:²²

1) *Fungsi Edukatif*

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

²² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002). 54.

2) *Fungsi Penyelamat*

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3) *Fungsi sebagai Perdamaian*

Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4) *Fungsi sebagai Social Control*

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena: pertama, agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya, kedua, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5) *Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas*

Para penganut agama yang sama secara psikologis penganut agama yang sama akan merasa memiliki kesamaan dan satu kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) *Fungsi Transformatif*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaan nya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

7) *Fungsi Kreatif*

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saha disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) *Fungsi Sublimatif*

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrowi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.²³

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang kuat baik secara moral maupun material. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah, sehingga beberapa faktor akan turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Baik atau buruknya seseorang akan tercipta dari beberapa faktor pendidikan yang di dapatinya. Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mencapai hal tersebut. Terlebih sebagai umat Islam mala pendidikan Islam tentu menjadi sebuah jalan yang harus ditempuh oleh semua umat.²⁴

Konsep pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang sesuai dengan perintah tentang kewajiban

²³ Middy Boty, "Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)," *Jurnal Istimbath* 15 (2015). 43-44.

²⁴ Nurlila Kamsi, "Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan," *Jurnal El-Ghiroh* XII, no. 01 (2017). 28.

menuntut ilmu bagi setiap manusia yaitu dari semenjak ia lahir sampai dengan akhir hayat. Pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali manusia dengan budi pekerti yang luhur dan agar manusia mempunyai kecakapan yang tinggi.

Pendidikan dalam Islam merupakan rangkaian proses pemerdayaan manusia menuju kedewasaan akal, mental dan spiritual untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian pendidikan berperan dalam mempersiapkan kemampuan dan keahlian pada generasi penerus agar mempunyai kesiapan untuk terjun ketengah-tengah masyarakat. Dalam Islam kemampuan dan keahlian tersebut dilandasi dengan kesatuan akidah untuk mengimbangi tuntutan kehidupan baik di dunia maupun kelak akhirat.

Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang, khususnya dalam pembentukan pribadi atau pembentukan watak. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik tingkat kecerdasan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan sangatlah penting untuk diketahui guna untuk menanamkan rasa keagamaan pada diri seseorang.²⁵

C. Teori Perubahan Sosial Soerjono Soekanto

Perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan sosial yang tak bisa dihindari oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang muncul sebagai akibat dari proses interaksi manusia di dalam dan dari masyarakat. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Proses tersebut berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Perubahan sosial tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat itu tidak bersifat statis melainkan dinamis dan heterogen. Perubahan

²⁵ *Ibid.*, 39.

sosial juga dapat terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, kebudayaan, dan perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada yang terbatas, ada juga yang luas, ada perubahan yang lambat sekali, juga ada perubahan yang berjalan sangat cepat. Perubahan sosial adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam masyarakat bisa mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Bahkan, disebutkan bahwa kebosanan manusia merupakan penyebab dari perubahan.²⁶ Yang menjadi masalah dalam perubahan sosial sebenarnya terletak pada tingkat kecepatan dan arahnya perubahan, bukan pada ada atau tidaknya perubahan tersebut.²⁷ Oleh karena itu Laurer menambahkan bahwa yang perlu dicermati adalah mengapa pada masyarakat tertentu perubahan sangat cepat atau sangat lambat dan faktor apa yang mempengaruhinya serta bagaimana pengaruhnya.²⁸

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo, 1982). 333.

²⁷ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1992). 11.

²⁸ Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). 4.

1. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan tidak datang dengan sendirinya, tetapi terjadi melalui interaksi sosial harian dan bila dikaitkan dengan pemikiran Dahrendorf, maka unsur dominasi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan.²⁹ Ada begitu banyak faktor pemicu adanya perubahan sosial, namun yang paling umum terjadi adalah karena bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan yang bersumber dari luar masyarakat atau faktor eksternal. Begitu juga dengan siapa yang menjadi actor dibalik munculnya suatu perubahan sosial. Dalam bahasan umum sumber perubahan sosial seringkali didasarkan pada dua sumber pokok, yakni endogenous (dalam) dan exogenous (luar). Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, antara lain:

- a) *Penduduk*, perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan menguntungkan jika mereka memiliki keterampilan kerja.
- b) *Pertentangan/konflik*, selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi. Ketika sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, akan menimbulkan persaingan dan akhirnya mengakibatkan konflik. Ketika terjadi konflik, dalam masyarakat muncul kekecewaan dan keresahan sosial, maka pada saat itu individu-individu sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

²⁹ K.J. Veeger, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1993). 214.

c) *Penemuan Baru (Inovasi)*, penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sector kehidupan. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan lainnya. Penemuan baru merupakan tanda awal terjadinya suatu perubahan. Penemuan baru terjadi dengan dua tahapan penemuan, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* merupakan penemuan baru dari suatu unsur kebudayaan baru, baik berupa alat ataupun ide baru yang diciptakan. Sedangkan *invention* merupakan upaya untuk menghasilkan suatu unsur kebudayaan lama yang telah ada dalam masyarakat. Contohnya penemuan listrik mengakibatkan penemuan radio, televisi dan computer yang akhirnya dapat mempengaruhi adat istiadat, pendidikan, ekonomi dan pola perilaku masyarakat.³⁰

Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

- a) *Lingkungan alam*, lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat yang hidup di sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan sosialnya berbeda dengan masyarakat perkotaan.
- b) *Peperangan*, peperangan antar dua negara atau lebih menyebabkan adanya perubahan, di mana pihak yang kalah akan dipaksa untuk mengikuti semua keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan dan pola perilaku.

³⁰ Donatus Patty, *Pengantar Sosiologi* (Kupang: CV Kasih Indah, 2005). 248-252.

- c) *Pengaruh kebudayaan lain*, masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat globalisasi informasi, transparansi dan ekonomi, pengaruh budaya asing merubah keseluruhan tatanan hidup dan pola perikelakuan masyarakat, seperti pola konsumsi dan gaya hidup.³¹

2. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dalam beberapa bentuk sebagai berikut:³²

a) Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Contohnya, masyarakat pedesaan yang mulai menggunakan seng sebagai atap rumah, namun masih mempertahankan rumah yang beratapkan alang-alang sebagai tempat penyimpanan bahan makanan seperti jagung dan padi.

b) Perubahan cepat (Revolusi)

Perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa direncanakan dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Contohnya, adanya perang dalam merebut kemerdekaan suatu Negara.

³¹ *Ibid.*, 233-235.

³² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1982., 345-349.

- c) Perubahan sosial yang direncanakan
Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan ini dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin dalam perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan . contohnya, pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan bendungan, pembangunan jalan maupun kawasan industry yang dilakukan oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat.
- d) Perubahan sosial yang tidak direncanakan
Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di luar jangkauan pengawasan masyarakat atau kemampuan manusia. Perubahan ini dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, biasanya lebih banyak menimbulkan pertentangan-pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Contohnya, adanya bencana alam seperti longsor, tsunami atau gunung meletus yang memporak-porandakan seluruh harta milik dan mata pencaharian masyarakat, atau perang antar kampung yang merusak fasilitas pribadi maupun umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dari makam keramat Tubagus Yahya dan kehidupan sosial keagamaan, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Keyakinan mengenai makam sebagai tempat di mana seorang tokoh kharismatik dimakamkan sampai sekarang masih berakar kuat bagi sebagian masyarakat, sehingga bagi mereka perlu dirawat kelestariannya dan perlu diziarahi pada waktu-waktu tertentu. Keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru memunculkan tradisi ziarah dan wisata tersendiri. Selain itu ziarah dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan sosial budaya dalam mempromosikan citra daerah.
2. Keberadaan makam keramat Tubagus Yahya di Kampung Keramat Baru memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan dari adanya makam keramat Tubagus Yahya. Selain berdampak pada peningkatan spiritual masyarakat, keberadaan makam keramat Tubagus Yahya juga memunculkan tradisi ziarah yang memberikan perubahan bagi bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, maupun budaya. Dampak tersebut banyak dirasakan oleh banyak orang terutama oleh masyarakat sekitar makam.

B. Rekomendasi

Dalam penulisan skripsi ini maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi:

1. Bagi masyarakat diharapkan agar tetap menjaga dan memelihara salah satu bukti budaya sejarah lokal khususnya di daerah Lampung.
2. Bagi peziarah yang ingin mengunjungi makam hendaknya meluruskan niat ziarahnya yaitu dengan hanya mengharap ridha dari Allah SWT semata, agar terindar dari perbuatan

syirik atau menyekutukan Allah, karena hal tersebut dapat merusak akidah umat.

3. Bagi pemerintah hendaknya mengupayakan pengelolaan secara intensif dan optimal mengenai peninggalan budaya lokal khususnya bersifat religius dan memberikan perhatian khusus agar tetap terjaga kelestariannya dan bisa menjadikan makam tersebut sebagai tujuan wisata religi.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat menambah wawasan ilmu yaitu terkait dengan tema yang telah diangkat pada penelitian ini yaitu makam keramat Tubagus Yahya. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kedepannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, karena keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti selanjutnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik, dengan variabel yang telah diperluas dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ancok, Djamaluddin, and Fuat Nashroro Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arif. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azwar, Sarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metedologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- HB. Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Hikmat, Mahi M. *Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002.
- Ismail Suardi Wekke. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Jhonson, Doyle Pail. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Junaidah, Nanik. "Islam Di Lampung," 2008, 102.
- K, Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Laurer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- M.N, Ghufron, and Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010.

- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT> Remaa Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Narwoko, J. Swi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurdin, M. Amin, and Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- O’dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Patty, Donatus. *Pengantar Sosiologi*. Kupang: CV Kasih Indah, 2005.
- Pridadhi, Endra K. *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*. Jakarta: Salemba Diniyyah, 2004.
- Razaq, Yusron, and Ervan Nurtawab. *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Sadek, Heny A. *Kearifan Lokal Agama Hindu*. Jakarta: Jaya Pangus Press, 2021.
- Setiady, Purnomo, and Husain Usman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo, 1982.
- SSudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surakhmad, Winardo. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers, 1994.

- Susanto, Hari. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Svalastoga, Kaare. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tirta Wacana, 1992.

JURNAL

- Assjari, and Permanarian S. “Desain Penelitian Naratif.” *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* 9, no. 2 (2010): 172–183.
- Bambang Tejokusumo. “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Jurnal Geodukasi III* (2014): 38–43.
- Boty, Middy. “Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama).” *Jurnal Istinbath* 15 (2015).
- Fadil, Faturrahman. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan II*, no. 8 (2013): 287–94. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>
- Ilahi, Mohammad Takdir. “Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom).” *Jurnal Akademika* 21, no. 1 (2016).
- Kamsi, Nurlila. “Pengaruh Pendidikan Dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan.” *Jurnal El-Ghiroh XII*, no. 01 (2017).
- Khosiah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan

- Lambu Kabupaten Bima.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 141–149.
- Mirdad, Jamal, Helmina, and Iril Admizal. “Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Peziarah Di Makam Yang Dikeramatkan,” *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2022).
- Mustanir, Ahmad, and Partisan Abadi. “Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang.” *Jurnal Politik Profetik* 5, no. 2 (2017): 247–261.
- Najtama, Fikria. “Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan.” *Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2018): 421–50.
- Pelani, Herman. “Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita IIA Sungguminasa Gowa.” *Jurnal Diskursus Islam* 06, no. 3 (2015).
- Prasetyo, Donny, and Irwansyah. “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSFEKTIFNYA.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 163–75.
- Ratulangi, Anggi, Putri Winanda, Mhd. Thohirkan Sirait, and Juara Monang Nasution. “Hakikat Manusia Sebagai Individu Dan Keluarga Serta Masyarakat.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies* 1, no. 1 (2023).

SKRIPSI

- Ahmad Fa’iq Barik Lana. “Ritual Dan Motivasi Ziarah Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Imasari, Mirta. “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan.” Universitas Negeri Padang, 2013.
- Muthoharoh. “Tradisi Ziarah Makam Jum’at Kliwon Di Desa Kapulogo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Nur Asyah. “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Keramat

Nek Gabak Di Desa Sungai Jering Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Jambi (Tinjauan Fenomenologi).” Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022.

Solekhan. “Makna Tradisi Ziarah Makam Wali (Studi Kasus Di Makam Syekh Anam Sidakarsa Kebumen Jawa Tengah).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

INTERNET

<https://betiklampung.com/2023/06/30/revitalisasi-makam-tubagus-yahya-kapolresta-bandar-lampung-mari-sama-sama-kita-jaga-situs-sejarah-ini/>

<https://globalposnews.com/pariwisata/ziarah-makam-keramat-waliyullah-tubagus-yahya-di-bandar-lampung/>

<https://globaldrafnews.com/makam-keramat-waliyullah-tubagus-yahya-teluk-betung-barat-bandar-lampung/>

<https://www.laduni.id/post/read/65268/wisata-ziarah-dan-berdoa-di-makam-syekh-tubagus-yahya-bandar-lampung>

<https://www.suaralampung.com/2016/05/pesanggrahan-makam-kramat-baru-syekh.html>

<https://betiklampung.com/2023/06/30/revitalisasi-makam-tubagus-yahya-kapolresta-bandar-lampung-mari-sama-sama-kita-jaga-situs-sejarah-ini/>

WAWANCARA

Masarin, *Juru Kunci Makam Keramat Tubagus Yahya*, Wawancara 4 Agustus, 10 November dan 13 Desember 2023.

Abidin, *Staff Kelurahan Kuripan*, Wawancara 25 Oktober 2023.

Kholil, *Tokoh Masyarakat Kampung Keramat Baru*, Wawancara 9 November 2023.

Eka, *Masyarakat Sekitar Makam*, Wawancara 9 November 2023.

Udin, *Masyarakat Sekitar Makam*, Wawancara 11 November 2023.

Nuraini, *Masyarakat Sekitar Makam*, Wawancara 10 November 2023.

Jumi, *Masyarakat Sekitar Makam*, Wawancara 9 November 2023.

Kusbah, *Masyarakat Sekitar Makam*, Wawancara 11 November 2023.

Usay, *Pedagang Sekitar Makam*, Wawancara 15 November 2023.

Tholib, *Pedagang Sekitar Makam*, Wawancara 15 November 2023.

Njun, *Peziarah Asal Bogor*, Wawancara 9 November 2023.

Hamid, *Peziarah Asal Bogor*, Wawancara 9 November 2023.